



BIODIVERSITY OF FLORA AND FAUNA IN THE MADIUN RESIDENCE COMMUNITY TRADITIONAL CEREMONY

Oktaviyanti, R¹, Yuliana, E², Lukmanta, F.C³, Zalfa, R.A⁴, Sulastris⁵, Priyanka, V.P⁶
^{1,2,3,4,5,6}Jurusan Tadris IPA, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

^{a)}E-mail : rizkaoktaviyanti17@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia has high biodiversity. One of the efforts in managing biological resources is to use a local wisdom approach. the tingkeban traditional ceremony is one of the products of local wisdom in the Madiun. The tingkeban or mitoni tradition is a ceremony which is performed when you are seven months pregnant. During the ceremony, pregnant women and their husbands are bathed in water from the setaman flower accompanied by special mantras and prayers according to their respective beliefs. The tingkeban ritual in madiun is a form of communication, because it represents community participation, togetherness, mutual cooperation, hospitality, and interaction. The tingkeban tradition in Madiun has characteristics that are different from other tingkeban traditions. This study aims to determine the procession of the traditional tingkeban ceremony and the diversity of flora and fauna used in the tingkeban ceremony in the Madiun Residency. The types of flora and fauna used in the traditional tingkeban ceremony were obtained from the survey results. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation and interviews. Based on the results of interviews conducted by researchers with 30 respondents, data was obtained that the tingkeban traditional ceremonial procession in the Madiun Residency consisted of 9 processions including sungkeman, splash, brojolan egg, ivory coconut brojolan, splitting the clove or breaking the ivory. coconut, changing fingers 7 times, nigas kendit, dodolan dawet or rujakan, as well as parties and prayers. Based on data analysis, the classification of flora and fauna species includes regional names, Latin names, families, morphological characteristics and symbolic meanings of these flora and fauna. In this study there were 36 families used in the tingkeban tradition. The flora used in the traditional tingkeban ceremony are fruit (22%), leaves (16%), flowers (13%), seeds (8%), stems (7%), rhizomes (6%), and all parts (3%). While the fauna used in the traditional tingkeban ceremony are meat (4%) and eggs (4%).

© Department of Science Education, Universitas Negeri Padang

Keywords: *Diversity, Flora, Culture, Tingkeban.*

INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang bermakna berbeda-beda tetap satu jua. Kata berbeda-beda merujuk bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman dalam segala hal, salah satunya adalah keberagaman budaya. Secara umum, budaya atau kebudayaan merupakan pola hidup masyarakat yang mencakup adat istiadat, keyakinan, moral, kesenian, hukum, ataupun kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh nenek moyang dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Dimana pada zaman dahulu, warisan budaya atau tradisi sangat kental dan diyakini untuk tetap dilestarikan supaya tidak hilang. Salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah budaya tingkeban (Djuraid et al., 2021).

Budaya tingkeban atau mitoni adalah sebuah tradisi yang dipercayai masyarakat Jawa untuk memperingati tujuh bulan kehamilan calon ibu pada anak pertama (Djuraid et al., 2021). Menurut Sholikin, tingkeban berasal dari kata tingkeb yang artinya tutup. Istilah tingkeban juga dapat disebut dengan kata mitoni yang berasal dari kata pitu atau tujuh. Tingkeban bertujuan untuk mendoakan calon bayi dan calon ibu yang mengandungnya supaya diberikan kemudahan dan selamat hingga saat kelahirannya nanti (Khaerani et al., 2019). Dari penjabaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkeban adalah budaya yang telah dilakukan secara turun temurun sejak dahulu untuk memperingati calon bayi yang berusia tujuh bulan dalam kandungan pada kehamilan pertama calon ibu. Budaya ini dilakukan untuk mendoakan calon bayi supaya selamat dalam kandungan dan dapat lahir secara normal serta ibu yang

melahirkan dalam kondisi selamat dan terhindar dari bahaya.

Tingkeban dalam setiap daerah mempunyai banyak perbedaan prosesi pelaksanaannya. Prosesi upacara adat tingkeban di daerah Karesidenan Madiun terdiri dari sungkeman, siraman, bronjolan telur/pecah telur, bronjolan kelapa gading, membelah cengkir/memecah kelapa gading, ganti jarik, nigas kendit, dodolan rujakan dan dawet, serta kenduri dan doa. Pada setiap prosesi pada tingkeban mempunyai makna filosofis yang berbeda-beda. Selama upacara adat tingkeban, calon ibu dan calon ayah disirami air bunga setaman dengan disertai doa khusus berdasarkan kepercayaan yang dianutnya. Doa tersebut bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya calon bayi dapat lahir dengan selamat tanpa gangguan apapun. Upacara adat tingkeban dilaksanakan dengan memanfaatkan flora dan fauna sebagai penunjang keberlangsungan prosesi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi upacara adat tingkeban serta menganalisis diversitas flora dan fauna yang digunakan dalam upacara adat tingkeban di karesidenan Madiun.

METHOD

Penelitian observasi ini berlokasi di daerah Karesidenan Madiun, Jawa Timur dan dilaksanakan pada bulan April – Juni 2022. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan responden 30 orang. Penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan hasil penelitian dengan data yang telah didapat saat di lapangan. Adapun Tahapan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data berupa jenis fauna dan flora yang digunakan

pada upacara tingkeban adalah seperti berikut:

1. Tahap persiapan

Penyusunan daftar pertanyaan dalam instrumen penelitian yang akan disebarkan pada responden dilakukan pada tahap ini.

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tahap ini melalui metode pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik *survey* kepada 30 responden yang berusia dua puluhan. Dari hasil *survey* penelitian dilanjutkan dengan teknik wawancara kepada narasumber yang dilakukan dari bulan April sampai Juni tahun 2022, Narasumber penelitian ini merupakan orang yang terlibat dalam upacara adat tingkeban dan tokoh agama yang memiliki informasi dan pengetahuan mengenai berbagai macam fauna dan flora yang biasa digunakan pada upacara tingkeban. Selanjutnya tumbuhan dianalisis secara kualitatif yaitu dengan cara menuliskan ciri morfologi yang teramat dan mengelompokkan jenis tumbuhan meliputi, nama latin, nama famili, nama lokal, bagian yang digunakan dari tumbuhan tersebut Kemudian menulis dalam bentuk diagram dan tabel.

3. Analisis Data

Data yang dikumpulkan berupa jenis-jenis fauna dan flora pada upacara adat tingkeban tersebut ditabulasi dan dilakukan pendekatan deskriptif kualitatif.

RESULT AND DISCUSSION

Prosesi Upacara Adat Tingkeban Di Karesidenan Madiun

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 30 responden, diporeleh data bahwa proses upacara adat tingkeban di Karesidenan Madiun terdiri

dari 9 prosesi, antara lain sungkeman, siraman, brojolan telur, brojolan kelapa gading, membelah cengkir atau memecah kelapa gading, ganti jarik sebanyak 7 kali, nigas kendit, dodolan dawet atau rujakan, serta kenduri dan doa. Adapun serangkaian upacara yang diselenggarakan pada upacara tingkeban sebagai berikut.

Sungkeman merupakan tahap awal yang dilakukan pada tradisi upacara tingkeban. Pada tahap awal ini sungkeman dilakukan oleh si calon ibuk. Dimana si calon ibuk sungkem ke pada suami selanjutnya kedua orang tua baik dari si ibuk maupun dari suami dan tidak lupa eyang kakung dan eyang putri. Upacara sungkeman ini melambangkan permohonan doa restu dari si calon ibu agar proses persalinanya bisa berjalan dengan lancar, serta bayi dan ibuk sehat dan selamat.

Upacara setelah sungkeman yaitu siraman. Siraman dilakukan dengan menguyur air secara bertahap kepada calon ibuk dengan air yang berasal dari 7 sumber, serta terdapat bunga 7 rupa. Siraman ini menandai atau pernyataan pembersihan diri dari fisik maupun jiwa. Selain itu makna dari siraman yaitu supaya si calon ibuk suci lahir dan batin, dan kelak si calon ibuk melahirkan anak dengan lancar. Siraman ke calon ibuk dilakukan oleh suami, kedua orang tua, eyang putri dan eyang kakung serta eyang sesepuh 7 Orang.

Setelah prosesi siraman, dilanjutkan dengan prosesi brojolan telur atau pecah telur. Prosesi ini dilakukan dengan memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain (sarung) calon ibu oleh calon ayah (suami) melalui perut hingga jatuh kebawah sampai Telur tersebut harus pecah, makna dalam prosesi ini yaitu harapan bahwa proses persalinan nanti dapat berjalan dengan lancar tanpa aral melintang.

Prosesi keempat adalah Brojolan kelapa gading. Brojolan yaitu memasukkan kelapa gading muda (kelapa cengkir) yang

biasanya telah dilukis Kamajaya dan Dewi Ratih pemilihan wayang tersebut dipilih karena dianggap paling tampan dan paling cantik. Calon ibu dipakaikan sarung tidak perlu ketat (longgar saja). Bagian pinggir sarung, agar tetap longgar, dipegang oleh kedua calon kakek, masing-masing di sebelah kiri dan kanan. Kemudian sang calon ayah memasukkan satu kelapa cengkir tersebut dari atas, dan siap diterima oleh salah satu calon nenek (misalnya diawali oleh calon nenek dari pihak calon ibu). Hal ini dilakukan 3 kali berturut-turut. Setelah itu, diikuti dengan proses yang sama dengan kelapa cengkir kedua, dan diterima oleh calon nenek lainnya (calon nenek dari pihak calon ayah).

Calon nenek menerima kelapa tersebut sambil membawa selendang, dan merek kemudian menggendong kelapa tersebut (seperti menggendong bayi) dan membawanya ke kamar tidur. Kelapa tersebut kemudian ditidurkan di atas tempat tidur, seperti menidurkan bayi. Maksud dari brojolan atau menggelindingkan kelapa gading ini bermakna semoga kelak bayi yang akan dilahirkan oleh sang ibu akan lancar seperti lancarnya kelapa tadi jatuh kebawah.

Prosesi selanjutnya adalah membelah cengkir atau memecahkan kelapa gading. Kelapa gading yang telah digunakan dalam prosesi brojolan, kemudian digunakan kembali pada prosesi membelah cengkir atau memecah kelapa gading. Pemecahan kelapa dilakukan oleh calon ayah dengan menggunakan pisau besar yang sangat tajam dengan sekali tebasan. Berdasarkan adat Jawa, penggunaan pisau yang tajam ini bermakna agar calon ibu dapat melahirkan bayinya dengan mudah tanpa ada halangan. Prosesi membelah cengkir atau memecahkan kelapa dalam upacara adat tingkeban memiliki makna untuk memprediksi jenis kelamin calon bayi. Jika dalam memecah kelapa, posisi pisau berada pas pada bagian

tengah kelapa, maka calon bayi dapat diprediksi berjenis kelamin perempuan. Sedangkan apabila pisau yang digunakan melesat atau tebasannya tidak pas di bagian tengah kelapa, maka calon bayi dapat diprediksi berjenis kelamin laki-laki.

Acara keenam adalah ganti jarik. Mori dipakai sebagai busana dasar sebelum berganti-ganti jarik, dengan maksud bahwa segala perilaku calon ibu senantiasa dilambiri dengan hati bersih. Jika suatu saat keluarga tersebut bahagia sejahtera dengan berbagai fasilitas atau kekayaan atau memiliki kedudukan maka hatinya tetap bersih tidak sombong atau congkak, serta senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ganti jarik sebanyak tujuh kali secara bergantian, disertai kain putih. Kain putih sebagai dasar pakaian pertama, yang melambangkan bahwa bayi yang akan dilahirkan adalah suci, dan mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Diiringi dengan pertanyaan sudah “pantas apa belum”, sampai ganti enam kali dijawab oleh ibu-ibu yang hadir “belum pantas.” Sampai yang terakhir ke tujuh kali dengan kain sederhana di jawab “pantes.”

Jarik dipakaikan secara urut dan bergantian sebanyak tujuh motif dan diakhiri dengan motif yang paling sederhana. Adapun motif jarik yang dipakai meliputi wahyu tumurun, sido asih, sidomukti, truntum, sidoluhur, udan riris dan lasem. Makna jarik yang biasa dipakai secara berganti-ganti pada upacara tingkeban mempunyai beberapa pilihan motif yang semuanya dapat dimaknai secara baik antara lain sebagai berikut.

Wahyu Tumurun

Maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu mendapat petunjuk dan perlindungan dari Nya, serta harapan agar keturunan di masa depan memperoleh kedudukan, seperti karir yang sukses.



Gambar 1. Batik Wahyu Tumurun (Khaerani, 2019)

Sido Asih

Maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang selalu di cintai dan dikasihi oleh sesama serta mempunyai sifat belas kasih. Harapan yang ingin disampaikan melalui kain ini adalah rasa cinta tersebut bisa mewarnai kehidupan anak yang tengah dinanti kehadirannya itu.



Gambar 2. Batik Sidoasih (Khaerani, 2019)

Sidomukti

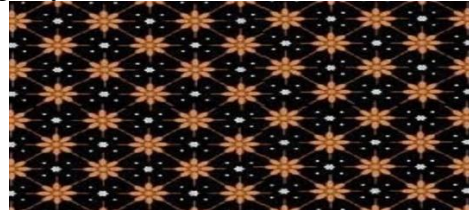
Maknanya berupa harapan untuk anak yang saat acara ini digelar masih berada di dalam kandungan. Yaitu merepresentasikan harapan agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang mukti wibawa, yaitu berbahagia dan disegani karena kewibawaannya.



Gambar 3. Batik Sidomukti (Djuraid, 2021)

Truntum

Maknanya agar bayi yang lahir kelak memiliki keluhuran budi seperti orangtuanya. Orangtua berharap keluhuran budi itu menurun atau tamaruntum pada sang bayi.



Gambar 4. Batik Truntum (Setiawati, 2019)

Sidoluhur

Maknanya agar anak menjadi orang yang sopan dan berbudi pekerti luhur. Serta juga bermakna harapan untuk anak agar mencapai kedudukan yang tinggi dan menjadi panutan masyarakat.



Gambar 5. Batik Sidoluhur (Setiawati, 2019)

Udan riris

Maknanya agar anak dapat membuat situasi yang menyegarkan, enak dipandang, dan menyenangkan siapa saja yang bergaul dengannya. Berisi doa agar calon bayi tumbuh menjadi manusia tangguh.



Gambar 6. Batik Udan Riris (Khaerani, 2019)

Lasem

Bermotif garis vertikal, bermakna semoga anak senantiasa bertakwa pada Tuhan YME dan berada pada jalan lurus. Bermotif garis horisontal. Disebut paling pantas karena manusia diharap untuk tetap sederhana dan

membumi. bermakna semoga anak dapat bergaul, bermasyarakat, dan berguna antar sesama.



Gambar 7. Batin Lasem (Djuraid, 2021)

Prosesi selanjutnya adalah nigas kendit. Upacara tujuh bulanan (Kendit) atau biasa disebut dengan upacara pemasangan kain putih yang sudah didoakan oleh kokolot yang diikatkan dipinggang ibu hamil. Tujuan dari upacara ini adalah memberikan doa kepada ibu hamil dan janinnya agar selamat, aman tidak diganggu ruh sehingga proses kelahiran bisa berjalan lancar ibu dan bayinya selamat.

Selanjutnya adalah dodolan rujak dan dawet yang dilakukan oleh calon ayah dan calon ibu, calon ayah akan membawa payung untuk memayungi ibu saat berjualan, sementara calon ibu membawa wadah untuk menampung uang hasil jualan tersebut. Uang yang digunakan adalah koin yang terbuat dari tanah liat. Sang calon ayah menerima uang tersebut dari pembeli untuk dimasukkan ke dalam wadah tersebut, dan calon ibu melayani para pembeli.

Rujak yang merupakan rujak serut tersebut juga dibuat dari 7 macam buah-buahan. Calon ibu yang meracik sendiri bumbu rujaknya, melambangkan apabila rasanya kurang enak, anaknya adalah lelaki, dan sebaliknya. Filosofi dari rangkaian acara ini adalah usaha sebagai calon orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak kelak. Prosesi ini pun merupakan sebuah harapan agar si anak dapat mendapat banyak rejeki untuk dirinya dan juga bagi kedua orang tua mereka.

Dan prosesi terakhir adalah kenduri dan doa. Hidangan di sertai doa sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terlaksana upacara dari awal sampai selesai, dan doa dari para tamu undangan. Adapun yang disediakan dalam upacara Tingkepan sebagai berikut.

Disediakan tujuh macam bubur, termasuk bubur procot/ketan procot, ketan dikaru santan, setelah masak dibungkus dengan daun/janur kuning yang memanjang tidak boleh dipotong atau dibiting. Tumpeng Kuat, Nasi Kuning ditaburi telur dadar, ikan teri goreng, ayam, rempah, maknanya bayi yang akan dilahirkan nanti sehat dan kuat, (Tumpeng dengan Urab-urab tanpa cabe, telur ayam rebus dan lauk yang dihias). Pasang Ayam bekakah (Ingkung panggang).

Kemudian terdapat jajan pasar, syaratnya harus beli di pasar (kue, buah, makanan kecil). Rujak buah-buahan tujuh macam, dihidangkan sebaik-baiknya supaya rujaknya enak, bermakna anak yang dilahirkan menyenangkan dalam keluarga. Cendol/Dawet, supaya menyegarkan. Keleman Semacam umbi-umbian, sebanyak tujuh macam. Sajen Medikingan, dibuat untuk kelahiran setelah kelahiran anak pertama dan seterusnya.

Diversitas Flora dan Fauna pada Upacara Adat Tingkeban di Karesidenan Madiun

Dalam melakukan upacara adat tingkeban, masyarakat Jawa khususnya di Karesidenan Madiun memanfaatkan flora dan fauna sebagai penunjang keberlangsungan prosesi. Daftar fauna dan flora yang digunakan dalam prosesi tingkeban di karisedanan Madiun sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Jenis Fauna pada Upacara Tingkeban Karisidenan Madiun

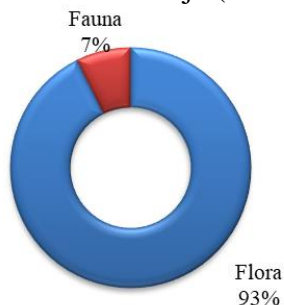
No	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian Yang Digunakan
1.	Cichlidae	<i>Oreochromis niloticus</i>	Ikan nila	Daging
2.	Clariidae	<i>Clarias gariepinus</i>	Ikan lele	Daging
3.	Columbidae	<i>Columba livia</i>	Burung dara	Daging
4.	Eugraulidae	<i>Engraulidae</i>	Ikan Teri	Daging
5.	Phasianidae	<i>Gallus Domesticus</i>	Ayam kampung	Daging, telur

Tabel 2. Daftar Jenis Flora pada Upacara Tingkeban Karisidenan Madiun

No.	Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang Digunakan
1.	Agavaceae	<i>Polianthes tuberosa</i> L.	Sedap malam	Bunga
2.	Amaranthaceae	<i>Amaranthus sp.</i>	Bayam	Batang, daun
3.	Anacardiaceae	<i>Mangifera indica</i>	Mangga	Buah
		<i>Spondias dulcis</i>	Kedondong	Buah
4.	Annocaceae	<i>Cananga odorata</i>	Kenanga	Bunga
5.	Apiaceae	<i>Apium graveolens</i>	Seledri	Batang, daun
		<i>Coriandrum sativum</i> L	Ketumbar	Biji
		<i>Daucus corota</i>	Wortel	Umbi
6.	Araceae	<i>Colocasia esculenta</i>	Talas	Umbi
		<i>Arenga pinnata</i> Merr.	Aren	Biji
7.	Aracaceae	<i>Cocos eburen</i>	Kelapa gading kuning	Buah
		<i>Cocos nucifera</i> L	Kelapa	Daun, tempurung
		<i>Cocos viridis</i>	Kelapa gading hijau	Buah
		<i>Cosmos caudatus kunth</i>	Kenikir	Batang, daun
8.	Asteraceae	<i>Pluchea indica</i>	Beluntas	Daun
		<i>Brassica rapa</i>	Sawi	Daun
9.	Brassicaceae	<i>Brassicica oleracea</i>	Kubis	Daun
		<i>Ananas comosus</i>	Nanas	Buah
10.	Bromeliaceae			
11.	Cannaceae	<i>Canna discolor</i>	Ganyong	Umbi
12.	Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L.	Pepaya	Buah
		<i>Cucumis sativus</i>	Mentimun	Buah
13.	Convolvulaceae	<i>Cucurbita moschata</i>	Labu kuning	Buah
		<i>Ipomoea aquatic</i>	Kangkung	Batang, daun
		<i>Ipomeae batatas</i>	Ubi jalar	Umbi
14.	Dioscoreaceae	<i>Dioscorea alata</i>	Ubi uwi	Umbi
		<i>Dioscorea esculenta</i>	Gembili	Umbi
		<i>Aleurites moluccana</i>	Kemiri	Biji
15.	Euphorbiaceae	<i>Manihot essculenta</i>	Singkong	Daun, Umbi

No.	Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan yang Digunakan
16.	Fabaceae	<i>Glycine max</i> L.	Kacang kedelai	Biji
		<i>Pachyrhizus erosus</i> L.	Bengkuang	Buah
		<i>Phaseolus radiatus</i> L.	Kacang hijau	Biji (Tauge)
		<i>Psophocarpus tetragonolobus</i> L.	Kecipir	Polong
		<i>Vigna unguiculata ssp.</i>	Kacang panjang	Daun, polong
17.	Gramineae	<i>Oryza sativa</i> L.	Padi	Biji
		<i>Oryza sativa</i> L. var <i>glutinosa</i>	Ketan	Biji
18.	Liliaceae	<i>Allium sativum</i>	Bawang putih	Umbi
		<i>Allium cepa</i>	Bawang merah	Umbi
19.	Magnoliaceae	<i>Magnolia x alba</i>	Cempaka putih	Bunga
		<i>Michelia champaca</i> L.	Kantil kuning	Bunga
		<i>Michelia alba</i>	Kantil putih	Bunga
20.	Marantaceae	<i>Amorphophallus peaoniifolius</i>	Garut	Umbi
21.	Moraceae	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Nangka	Buah
22.	Musaceae	<i>Musa acuminata</i>	Pisang raja	Buah, daun
23.	Myrthaceae	<i>Syzygium polyanthum</i>	Salam	Daun
24.	Oleaceae	<i>Jasminum sambac</i>	Melati	Bunga
25.	Oxalidaceae	<i>Averrhoa carambola</i>	Belimbing	Buah
26.	Pandanaceae	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandan	Daun
27.	Papilionidae	<i>Arachis hypogaea</i> L.	Kacang tanah	Biji
28.	Piperaceae	<i>Piper nigrum</i> L.	Merica	Biji
29.	Poaceae	<i>Cymbopogon citratus</i>	Serai	Batang
		<i>Saccharum officinarum</i> L.	Tebu	Batang
30.	Punicaceae	<i>Punica granatum</i>	Delima	Buah
31.	Rosaceae	<i>Rosa</i> spp.	Mawar merah	Bunga
		<i>Rosa alba</i>	Mawar putih	Bunga
32.	Rutaceae	<i>Citrus maxima</i>	Jeruk bali	Buah
		<i>Citrus hystrix</i>	Jeruk purut	Buah
		<i>Murraya paniculata</i>	Kayu kemuning	Batang
33.	Solanaceae	<i>Capsicum frutescens</i>	Cabai	Buah
		<i>Solanum tuberosum</i>	Kentang	Umbi
34.	Zingiberaceae	<i>Alpinia galangal</i>	Lengkuas	Rimpang
		<i>Curcuma longa</i>	Kunyit	Rimpang
		<i>Kaempferia Galanga</i> L.	Kencur	Rimpang
		<i>Zingiber officinale</i>	Jahe	Rimpang

Dari diversitas flora dan fauna yang ada, flora merupakan jenis hayati yang paling banyak dimanfaatkan, yaitu sebanyak 63 spesies atau sebesar 93%. Sedangkan fauna merupakan jenis hayati yang paling sedikit dimanfaatkan, yaitu hanya sebanyak 5 spesies atau sebesar 7% saja (Gambar 8).

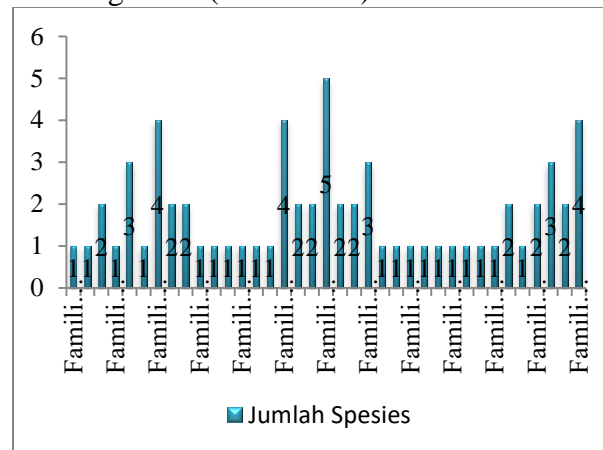


Gambar 8. Persentase Flora dan Fauna yang Dimanfaatkan dalam Tingkeban

Jika diklasifikasi berdasarkan familinya, pemanfaatan flora dan fauna dalam upacara adat tingkeban dapat dibagi menjadi 39 famili, yang terdiri dari 5 famili jenis fauna (Tabel 1) dan 34 famili jenis flora (Tabel 2). Famili yang paling banyak dimanfaatkan pada tingkeban adalah Famili Fabaceae yaitu sebanyak 5 spesies. Famili yang terdiri dari 4 spesies terdapat sebanyak 3 famili, antara lain Famili Aracaceae, Famili Convolvulaceae, dan Famili Zingiberaceae. Famili yang terdiri dari 3 spesies terdapat sebanyak 3 famili, yaitu Famili Apiaceae, Famili Magnoliaceae, dan Famili Rutaceae. Untuk famili yang terdiri dari 2 spesies terdapat sebanyak 10 famili, antara lain Famili Anacardiaceae, Famili Asteraceae, Famili Brassicaceae, Famili Dioscoreaceae, Famili Euphorbiaceae, Famili Gramineae, Famili Liliaceae, Famili Poaceae, Famili Rosaceae, dan Famili Solanaceae.

Sedangkan famili yang paling sedikit digunakan terdiri dari 20 famili, antara lain Famili Agavaceae, Famili Amaranthaceae, Famili Annonaceae, Famili Araceae, Famili Bromeliaceae, Famili Cannaceae, Famili Caricaceae, Famili Cichlidae, Famili

Clariidae, Famili Columbidae, Famili Marantaceae, Famili Moraceae, Famili Musaceae, Famili Myrthaceae, Famili Oleaceae, Famili Oxalidaceae, Famili Pandanaceae, Famili Papilionidae, Famili Piperaceae, dan Famili Punicaceae. Famili Fabaceae biasanya dimanfaatkan sebagai bahan pendukung dalam pembuatan tumpeng dan kenduri pada prosesi upacara adat tingkeban (Gambar 9).



Gambar 9. Banyaknya Spesies Yang Dimanfaatkan Dalam Satu Famili

Dalam upacara adat tingkeban, masyarakat tidak memanfaatkan semua bagian flora dan fauna yang ada, melainkan hanya bagian-bagian tertentu. Bagian tersebut terdiri dari batang, biji, buah, bunga, daging, daun, polong, rimpang, telur dan umbi. Bagian flora atau fauna yang paling banyak digunakan adalah bagian buah (22%), kemudian diikuti oleh daun (17%), umbi (14%), biji (12%), bunga (10%), batang (9%), daging (7%), rimpang (5%), polong (3%), dan telur (1%) (Gambar 3). Buah merupakan bagian flora yang paling banyak digunakan dalam upacara adat tingkeban di karesidenan Madiun, yaitu sebanyak 16 spesies atau sebesar 22%. Menurut (Ziraluo & Duha, 2020), buah adalah flora yang sengaja ditanam untuk memenuhi kebutuhan manusia. Buah berperan penting dalam proses metabolisme tubuh manusia karena kandungan vitamin dan mineralnya yang melimpah. Dalam

tradisi tingkeban, buah digunakan dalam pembuatan rujak. Misal seperti mangga, bengkoang, timun, nanas, jeruk bali, pepaya, nangka, delima, belimbing, kedondong, dan asam jawa. Berdasarkan hasil penelitian, rujak pada tingkeban memiliki makna yang sejalan dengan penelitian (Setiawati, 2019), yaitu untuk memprediksi jenis kelamin calon bayi. Jika rujak yang dibuat memiliki rasa segar dan manis maka calon bayi akan berjenis kelamin perempuan, sedangkan apabila rujaknya masam dan pedas maka calon bayi berjenis kelamin laki-laki.

Daun adalah bagian flora terbanyak kedua yang dimanfaatkan pada upacara adat tingkeban, yaitu sebanyak 13 spesies atau sebesar 17%. Daun merupakan bagian yang paling mudah didapatkan jika dibandingkan dengan bagian flora lainnya. Flora yang dimanfaatkan daunnya dalam tradisi tingkeban, antara lain daun kelapa, daun pisang, bayam, seledri, kenikir, beluntas, sawi, kubis, kangkung, daun singkong, salam, dan pandan. Daun kelapa atau janur digunakan pada prosesi pemutusan lawe. Selain janur, ada juga daun pisang yang digunakan sebagai bungkus bubur procot. Sedangkan daun bayam, seledri, kenikir, beluntas, sawi, kubis, kangkung, dan daun singkong digunakan pada prosesi kenduri dan tumpeng serta daun pandan dan daun salam dimanfaatkan sebagai pewarna alami dan penyedap masakan (Fauziah, 2017).

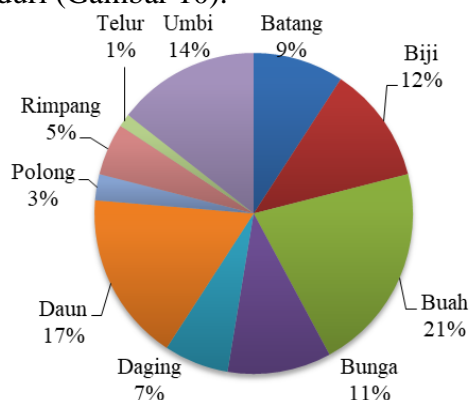
Umbi adalah bagian flora terbanyak kedua yang dimanfaatkan pada upacara adat tingkeban, yaitu sebanyak 11 spesies atau sebesar 14%. Umbi atau polo pendem merupakan bahan makanan yang berasal dari dalam tanah, contohnya gembili, ubi jalar, singkong, talas, dan ubi uwi (Latifah & P.E.R Prahardini, 2020). Tanaman polo pendem mengingatkan kepada kita semua bahwa manusia diciptakan dari tanah dan kelak akan kembali ke tanah atau tempat asalnya. Selain umbi, biji juga termasuk bagian flora yang digunakan pada tingkeban,

yaitu sebanyak 9 spesies atau sebesar 12%. Menurut (Ai & Ballo, 2010), biji adalah perkembangan dari bakal biji dan sebagai alat perkembangbiakan pada flora untuk memperoleh calon individu baru. Biji merupakan bagian flora yang digunakan sebagai makanan pokok yang mengandung karbohidrat, seperti beras dan ketan. Selain makanan pokok, biji juga dimanfaatkan sebagai bumbu masakan, seperti aren, ketumbar, merica, dan kemiri. Adapun bagian biji lainnya yang dimanfaatkan pada tingkeban antara lain kacang tanah, kacang hijau, dan kacang kedelai.

Bunga merupakan bagian flora yang digunakan dalam prosesi siraman pada tingkeban yaitu sebanyak 8 spesies atau sebesar 10%. Adapun bunga yang digunakan antara lain, mawar merah dan putih, kenanga, melati, kantil putih dan kuning, cempaka putih, serta bunga sedap malam. Selain bunga, flora yang dimanfaatkan dalam tingkeban adalah batang. Menurut (Rosanti, 2018), batang merupakan bagian terpenting yang berperan sebagai tempat organ lain pada flora bertumpu atau dikenal sebagai sumbu tubuh flora. Flora yang digunakan batangnya adalah bayam, seledri, kenikir, kangkung, kayu kemuning, tebu, dan serai. Sehingga persentase penggunaan batang sebesar 9% atau sebanyak 7 spesies.

Selain flora, juga terdapat fauna yang dimanfaatkan dalam prosesi tingkeban, yaitu pada bagian dagingnya sebanyak 5 spesies atau sebesar 7%. Daging yang dimanfaatkan yaitu ikan teri, burung dara, ikan lele, ikan lele, dan ayam kampung. Pemanfaatan fauna pada umumnya digunakan pada prosesi kenduri dan tumpengan. Ketika memasak makanan untuk kenduri ataupun tumpeng, pastinya masyarakat juga membutuhkan bumbu masakan, salah satunya dengan memanfaatkan rimpang tumbuhan. Bagian flora yang dimanfaatkan bagian rimpangnya terdapat 4 spesies atau 5%. Adapun flora tersebut antara lain, lengkuas, kencur,

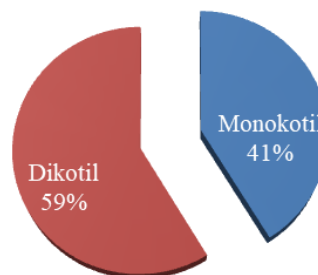
kunyit, dan jahe. Sebagai bahan penunjang dalam pembuatan sayur, masyarakat Karesidenan Madiun memanfaatkan bagian flora yang berupa polong-polongan, misalnya kacang panjang dan kecipir. Sedangkan bagian fauna atau flora yang paling sedikit digunakan dalam tingkeban adalah bagian telur, yaitu sebanyak 1 spesies atau 1%. Dalam prosesi tingkeban, telur digunakan dalam prosesi pecah telur dan kenduri (Gambar 10).



Gambar 10. Persentase Bagian Flora dan Fauna yang Digunakan pada Tingkeban

Berdasarkan jumlah kotiledonya, flora dibedakan menjadi 2 yaitu dikotil (berkeping dua) monokotil (berkeping satu) (Gambar 4). Flora yang paling banyak digunakan dalam upacara adat tingkeban adalah flora jenis dikotil, yaitu sebanyak 37 spesies atau 59%. Dikotil merupakan jenis flora yang memiliki akar tunggang untuk menegakkan tumbuhan, meresap air dan zat hara dari tanah untuk menyalurkannya ke batang (Noverian & Al, 2020). Adapun flora jenis dikotil antara lain bayam, mangga, kedondong, kenanga, seledri, ketumbar, wortel, kenikir, beluntas, sawi, kubis, pepaya, ubi jalar, kemiri, singkong, bengkoang, kacang hijau, kacang panjang, kacang tanah, kedelai, kecipir, cempaka putih, kantil kuning, kantil putih, nangka, salam, melati, belimbing, merica, delima, mawar merah, mawar putih, jeruk bali, jeruk purut, kayu kemuning, cabai, dan kentang. Sedangkan flora yang paling sedikit

digunakan adalah flora jenis monokotil, yaitu sebanyak 26 spesies atau 41%. Adapun flora jenis monokotil antara lain sedap malam, bawang merah, bawang putih, talas, kelapa gading kuning, kelapa gading hijau, kelapa, aren, nanas, ganyong, kangkung, mentimun, labu kuning, ubi uwi, gembili, padi, ketan, pisang raja, pandan, serai, tebu, padi, lengkuas, kunyit, kencur, dan jahe. (gambar 11).



Gambar 11. Persentase Flora Dikotil dan Monokotil yang Digunakan pada Tingkeban

CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat diimpulkan bahwasanya budaya tingkeba itu bisa dilaksanakan di daerah kerasidenan madiun. Budaya ini sangat melekat dan telah dilakukan turun temurun oleh masyarakat sekitar. Budaya tingkeban ini dilaksanakan saat kehamilan tujuh bulanan. Upacara tingkeban terdapat beberapa kegiatan dan ritual yang dilakukan seperti sungkeman, siraman, brojolan telur, brojolan kelapa, pecah kendi, ganti jarik, nifas kendit, rujakan, dodol dawet, kenduri dan doa. Nah diantara ritual tersebut menggunakan beberapa flora dan fauna yang ada disekitar. Dalam upacara tingkeban di daerah kerasidenan madiun sendiri bisa diketahui terdapat bebebapa flora dan fauna yang digunakan terdiri dari 63 spesies dan 36 famili flora dan fauna. Bagian flora dan fauna yang digunkan dalam tingkeban yaitu buah, biji, daun, rimpang, batang, umbi, bunga, daging, telur dan sisanya seluruh bagian tumbuhan. Sedangkan jika

dikelompokkan, tumbuhan yang digunakan pada tingkeban terdiri dari 59% flora jenis dikotil dan 41% jenis monokotil. Flora yang dimanfaatkan dalam upacara adat tingkeban berupa buah (22%), daun (16%), bunga (13%), biji (8%), batang (7%), rimpang (6%), dan seluruh bagian (3%). Sedangkan fauna yang dimanfaatkan dalam upacara adat tingkeban adalah daging (4%) dan telur (4%).

REFERENCES

- Ai, N. S., & Ballo, M. (2010). Peran Air Dalam Perkecambah Biji. *Jurnal Ilmiah Sains*, 10(2), 190–195. Diunduh dari <http://repo.unsrat.ac.id/508/>
- Djuraid, D. A., Nailun Najah, A., Mar'atus Sholiha, I., & Agustin, N. (2021). Ritus Budaya Tingkeban Sebagai Perekat Sosial pada Masyarakat Jember. *Pustaka*, 21(1), 9–14. Diunduh dari <https://doi.org/10.24843/pjiib.2021.v21.i01.p02>
- Fauziah H, N. (2017). Inventarisasi Tanaman di Pasar Stasiun Ponorogo sebagai Sumber Belajar Biologi Mahasiswa Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam , Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. *Semesta Pendidikan IPA*, 44–53. Diunduh dari <http://semesta.ppj.unp.ac.id/index.php/semesta/article/view/43>
- Khaerani, Alfiandra, & El Faisal, E. (2019). Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 6(1), 64–82. Diunduh dari <https://doi.org/10.36706/jbti.v6i1.7923>
- Latifah, E., & P.E.R Prahardini. (2020). Identifikasi dan Deskripsi Tanaman Umbi-Umbian Pengganti Karbohidrat di Kabupaten Trenggalek. *Agrosains : Jurnal Penelitian Agronomi*, 22(2), 94–104. Diunduh dari <https://doi.org/10.20961/agsjpa.v22i2.43787>
- Noverian, W., & Al, E. (2020). Inventarisasi Jenis Buah-Buahan Lokal Sebagai Sumber Pangan Bagi Masyarakat Lokop Aceh Timur. *Jurnal Jeumpa*, 7(1), 319–327. Diunduh dari http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html
- Rosanti, D. (2018). *Struktur Morfologi Batang Tumbuhan di Taman Wisata Alam Punti Kayu Palembang*. 15(1), 30–34. Diunduh dari <https://doi.org/10.31851/sainmatika.v15i1.1762>
- Setiawati, S. (2019). Pandangan Hukum Islam Terhadap Ritual Tingkeban Dalam Tradisi Adat Jawa Di Desa Kempas Jaya Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Skripsi, Program Studi Perbandingan Madzhab Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*. Diunduh dari <https://fdokumen.com/document/pandangan-hukum-islam-terhadap-ritual-tingkeban-setiawatiper-abstrak-sulis-setiawati.html>
- Ziraluo, Y. P. B., & Duha, M. (2020). Diversity Study Of Fruit Producer Plant In Nias Islands. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 683–692. Diunduh dari <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak>